

Analysis of Character Dynamics and Educational Values in the 2025 Animated Film Jumbo

Zuniar Nadhiva Anggraini
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
zuniarnadhivanggraini@gmail.com

Abstract:

Animated films are often considered a risk-free form of entertainment when watched by children, but not all animated films fully provide child-friendly content. The movie Jumbo (2025) is an example of an animation that contains elements of bullying and verbal violence, which triggered a variety of public reactions. This research aims to analyze the psychological influence of the film on children by using a literary psychology approach, based on the psychoanalysis theory proposed by Sigmund Freud, especially on the concepts of id, ego, and superego. The methods applied in this research are literature study and descriptive analysis of crucial moments in the movie as well as public responses on social media platforms. The results found from this research indicate that although this animated film conveys positive messages such as courage and empathy, the representation of violence without adult guidance can have an impact on children's moral growth, strengthen the dominance of the id, and reduce superego control. The diverse responses on social media platforms show that cultural and social contexts contribute to how people perceive violence in the media. Therefore, it is important for parents to be actively involved when their children watch this movie, and further research is needed on the impact of visual media on children's emotional and social development.

Keywords: Animated Movie; Freud Psychoanalysis; Bullying; Visual Media

PENDAHULUAN

Meskipun banyak film animasi dianggap aman untuk anak-anak, tidak semua di antaranya mengandung konten yang benar-benar ramah anak. Film Jumbo (2025), meskipun dikemas dalam animasi yang menarik, tetapi mengandung adegan bullying dan kekerasan verbal, menjadi salah satu contoh yang menuai pro dan kontra. Bahwa pendidikan karakter tidak perlu diajarkan secara resmi di sekolah dalam mata pelajaran Pendidikan Moral atau Agama Pancasila. Membiasakan anak-anak menonton film dengan nilai-nilai karakter adalah salah satu cara keluarga dapat mengajarkan karakter pada anak. Film animasi adalah salah satu yang memenuhi syarat (Arsyad et al., 2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah film Jumbo memiliki dampak psikologis pada penonton anak-anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Untuk

memahami bagaimana anak-anak menerima dan memproses adegan dalam film, struktur kepribadian yang terdiri dari id, ego, dan superego digunakan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dan analisis deskriptif terhadap adegan-adegan penting dalam film serta tanggapan masyarakat di media sosial.

Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun film ini memiliki nilai-nilai positif seperti keberanian dan empati, adegan kekerasan yang ditampilkan tanpa bantuan orang dewasa dapat memengaruhi cara anak-anak berpikir, terutama tentang cara mereka melihat kekerasan dan konflik sosial. Oleh karena itu, orang tua yang mendampingi anak-anak menonton film ini disarankan untuk memberikan penjelasan sesuai usia. Menurut teori psikoanalisis Freud, ketiga elemen kepribadian id, ego, dan superego dapat memengaruhi cara anak-anak berinteraksi dengan dunia luar. Meskipun film ini animasi, kekerasan yang ditampilkan dapat memperburuk kecenderungan id untuk bertindak tanpa berpikir, mengabaikan kontrol superego, dan menyebabkan ketidakseimbangan dalam pengembangan moral mereka.

Selain itu, melihat bagaimana penonton bertindak di media sosial menunjukkan bahwa ada banyak pendapat yang dipengaruhi oleh berbagai budaya dan lingkungan sosial tentang cara orang melihat kekerasan dalam media. Selain itu, penelitian tambahan diperlukan tentang bagaimana media visual seperti film animasi mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Selain itu, melihat bagaimana penonton bertindak di media sosial menunjukkan bahwa ada banyak pendapat yang dipengaruhi oleh berbagai budaya dan lingkungan sosial tentang cara orang melihat kekerasan dalam media. Selain itu, penelitian tambahan diperlukan tentang bagaimana media visual seperti film animasi mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak-anak.

LANDASAN TEORI

Menurut Nurgiyantoro (2004), kisah yang diceritakan dalam sastra anak dapat bercerita tentang apa pun, bahkan jika orang dewasa menganggapnya tidak masuk akal, namun, imajinasi dan emosi anak dapat mengambil informasi dari cerita tersebut, dan begitulah pemahaman anak. Banyak cerita yang tidak masuk akal, seperti mainan yang bisa bergerak dan berbicara, dapat dilihat dalam film animasi. Tetapi anak-anak tidak memikirkan hal-hal yang tidak masuk akal ini; bagi mereka, selama itu menarik dan menyenangkan, mereka akan menikmatinya (Awis & Fadilah, 2022). Film animasi, selain berfungsi sebagai media hiburan, juga dapat memberikan nilai kepada anak-anak.

Untuk menganalisis bagaimana film animasi Jumbo dapat memengaruhi psikologi anak-anak, penelitian ini mengacu pada psikoanalisis Sigmund Freud. Untuk memahami dinamika kejiwaan yang terkandung di dalamnya, psikologi sastra menggabungkan gagasan dari berbagai bidang psikologi dengan karya sastra atau fiksi visual. Teori *psikoanalisis Freud* menjelaskan bahwa kepribadian manusia dibentuk oleh tiga struktur utama, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Psikoanalisa, teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, adalah bidang ilmu psikologis yang memfokuskan dinamika dan elemen psikologis yang mempengaruhi perilaku manusia serta pengalaman awal seseorang dalam membentuk kepribadiannya (Rahmawati et al., 2023). Pernyataan tersebut mengatakan bahwa manusia membentuk karakternya melalui pengalaman mereka dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. *Id*, *ego*, dan *superego*, tiga komponen kepribadian, memengaruhi hal ini.

- ***Id***: *Id* mendorong orang untuk memenuhi kebutuhan biologis dan nafsu mereka tanpa mempertimbangkan realitas atau norma sosial. Dalam kasus anak-anak, *id* seringkali mendominasi karena mereka tidak memiliki kemampuan pengendalian diri.
- ***Ego***: *Ego* muncul ketika individu belajar tentang aturan dan konsekuensi tindakan mereka di dunia nyata, berfungsi sebagai penengah antara dorongan identitas dan tuntutan realitas. *Ego* berusaha untuk memenuhi keinginan identitas dengan cara yang dapat diterima secara sosial.
- ***Superego***: *Superego* berfungsi sebagai pengendali etika, menilai apakah tindakan seseorang sesuai dengan etika atau tidak. *Superego* tumbuh bersama dengan pendidikan dan pengalaman sosial anak-anak.

Ketiga struktur di atas memengaruhi perilaku individu, termasuk penerimaan dan proses media seperti film. Struktur kepribadian anak-anak masih berkembang, sehingga menonton film animasi yang mengandung konten kekerasan, pelecehan, atau konflik sosial dapat memengaruhi perkembangan moral dan emosional mereka. Media visual seperti film juga memengaruhi persepsi anak terhadap dunia nyata karena anak-anak dapat meniru perilaku yang mereka tonton melalui proses peniruan, atau modeling, terutama jika tokoh dalam film dianggap kuat atau menarik. Oleh karena itu, memahami dinamika *id*, *ego*, dan *superego* dalam diri anak-anak sangat penting untuk menganalisis bagaimana mereka merespons adegan dalam film Jumbo. Teori ini menjadi dasar dalam memahami pengaruh media terhadap perkembangan psikologis anak dan pentingnya pendampingan orang tua saat menonton.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana konten film animasi Jumbo berdampak pada kondisi psikologis anak-anak. Dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, penelitian ini meneliti bagaimana elemen kejiwaan dalam film diterima dan diproses oleh penonton, terutama anak-anak, dengan fokus pada dinamika id, ego, dan superego. Sigmund Freud adalah seorang ilmuwan psikologis yang terkenal karena pemikirannya tentang kepribadian manusia berdasarkan analisis mimpinya dan banyaknya bacaan tentang literatur ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Pengalaman—ini adalah apa yang menjadi data yang mendasar bagi perkembangan teori kepribadian Freud, yang juga dikenal sebagai teori psikoanalisa(Ardiansyah et al., 2022). Menurut Freud, teori ini cenderung bergantung pada konsep kepribadian yang diamati, jadi bahkan selama lima puluh tahun terakhir hidupnya, teori ini terus berubah.

Freud menegaskan bahwa teorinya tidak boleh terjebak dalam eklektisme karena sifatnya yang terus berkembang. Oleh karena itu, Freud akan mengucilkan secara pribadi, bahkan secara profesional, mereka yang menentang prinsip-prinsip dasar psikoanalisis(Ardiansyah et al., 2022). Contohnya, ketika karakter bertindak kasar tanpa berpikir panjang, itu dianggap sebagai dorongan dari id. Sebaliknya, ketika karakter mencoba mengontrol diri atau merasa bersalah, itu menunjukkan peran dari ego atau superego. Selain itu, peneliti memantau komentar masyarakat di media sosial seperti Twitter dan Instagram untuk mengetahui bagaimana orang tua atau penonton merespons film ini. Komentar-komentar ini membantu peneliti menentukan apakah adegan tertentu berdampak negatif pada anak-anak. Teknik ini membantu peneliti memahami bagaimana isi film Jumbo membentuk gambaran kekerasan dan bagaimana anak-anak mungkin memahami atau meniru perilaku yang digambarkan dalam film tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film animasi disukai oleh semua kalangan umur, terutama anak-anak, karena tokohnya digambarkan dengan lucu dan mudah diingat, jalan ceritanya menarik dan menyenangkan, kemudian kombinasi warna yang ditampilkan cenderung lebih beragam dan cerah(Awis & Fadilah, 2022). Jumbo (2025) adalah film animasi untuk anak-anak yang menawarkan visual menarik dengan tema persahabatan dan petualangan. Namun, beberapa adegan film ini menampilkan kekerasan verbal dan bullying yang cukup nyata.

Berdasarkan teori psikoanalisis Freud, tiga struktur kepribadian id, ego, dan superego dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana karakter dalam film bertindak. Pada satu adegan, karakter utama dikejar dan dihina oleh kelompok lain karena fisiknya. Tindakan kelompok tersebut menunjukkan dominasi id, yaitu dorongan nafsu yang mengabaikan nilai moral. Meskipun pada akhirnya mengalami tekanan emosional yang signifikan, tokoh utama mengembangkan egonya dan mencoba menahan amarah. Sebaliknya, rasa bersalah dan tanggung jawab yang muncul pada pelaku perundungan saat film berakhir dapat dikaitkan dengan peran superego.

Bagaimana anak-anak memperlakukan adegan-adegan seperti ini bervariasi. Karena film tidak secara eksplisit memberikan konsekuensi yang kuat terhadap pelaku, mereka mungkin tidak tahu bahwa bullying adalah salah jika mereka tidak dibantu. Hal ini berpotensi menyebabkan perilaku kekerasan menjadi normal, terutama pada penonton usia dini yang masih belajar tentang apa yang benar dan salah. Analisis juga dilakukan terhadap komentar masyarakat di media sosial. Salah satu pengguna Instagram menulis: *"Filmnya terlalu keras buat anak kecil, ada bagian bullying-nya yang sepertinya kurang cocok dilihat anak-anak"* tulis @davin_anezta pada 4 April 2025.

Komentar ini menunjukkan bahwa beberapa penonton berfikir film Jumbo memiliki adegan kekerasan yang tidak boleh ditonton oleh anak-anak tanpa bantuan orang tua. Sebaliknya, akun @ayahrumahan berkomentar pada tanggal yang sama: *"Anakku jadi belajar untuk berani lawan teman yang suka ngejek dia. Film Jumbo ngajarin keberanian juga, kok."*

Perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa interpretasi pesan film sangat tergantung pada konteks, pendampingan, dan usia penonton. Oleh karena itu, meskipun film ini memiliki pesan moral, kehadiran orang tua atau guru sangat penting untuk membantu anak memahami konflik sosial yang disajikan di dalamnya. Anak-anak berada di tahap konkret perkembangan kognitif mereka, dan mereka belajar dari contoh nyata. Untuk mencegah anak menjadi egois dan belajar menghargai perbedaan, nilai-nilai kehidupan harus ditanamkan pada mereka sejak usia dini. Nilai hidup, terlepas dari peran aspek agama dan moral dalam membangun keyakinan yang kuat bagi anak-anak dan mencegah mereka terpengaruh dengan membedakan antara yang benar dan salah. Menunjukkan bahwa pengajaran nilai tersebut adalah tentang menanamkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, bukan tentang benar atau salah (Sari & Nugroho, 2022).

Anak-anak dapat gagal memahami bahwa tindakan tersebut salah ketika adegan kekerasan verbal atau perundungan tidak diiringi dengan penjelasan yang jelas. Ketika anak-anak menyaksikan perilaku ini, mereka dapat berpikir. Anak-anak mungkin kesulitan membedakan mana yang boleh dan tidak boleh ditiru jika mereka tidak dibantu atau dijelaskan oleh orang dewasa. Inilah yang membuat film seperti *Jumbo* penting untuk dipelajari dari perspektif psikologis dan sosiokultural serta dari perspektif estetika. Menurut Suyanto dalam Asmani, yang dikutip dari jurnal *Dharma Wijaya*, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti tambahan, yang berarti pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), emosi (feeling) dan tindakan. Namun, Aqib menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah keseluruhan dinamika hubungan antarpribadi dengan berbagai macam di dalam dan di luar dirinya. Namun, Khan berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah pembelajaran kebiasaan berpikir dan perilaku yang membantu orang hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan negara, serta membantu mereka membuat keputusan yang bertanggung jawab (Fahmi, 2021).

Meskipun film *Jumbo* memiliki pesan keberanian dan visual yang menarik, ada beberapa bagian yang cukup sensitif bagi anak-anak. Film ini menunjukkan dinamika yang kompleks antara id, ego, dan superego melalui pendekatan psikoanalisis. Namun, pendampingan sangat penting agar nilai moral yang ingin disampaikan tidak berdampak negatif untuk mencapai pemahaman yang utuh.

Table 1. Respons Netizen terhadap Film *Jumbo* di Media Sosial Instagram

No	Tanggal	Nama Akun	Platform	Isi komentar	Kategori Respon
1	04 April 2025	@davin_anezta	Instagram	"Filmnya terlalu keras buat anak kecil, ada bagian bullying-nya yang sepertinya kurang cocok dilihat anak-anak"	Negatif - Kritik
2	04 April 2025	@ayahrumahan	Twitter X	"Anakku jadi belajar untuk berani lawan teman yang suka ngejek dia. Film <i>Jumbo</i> ngajarin keberanian juga, kok."	Positif - Apresiasi

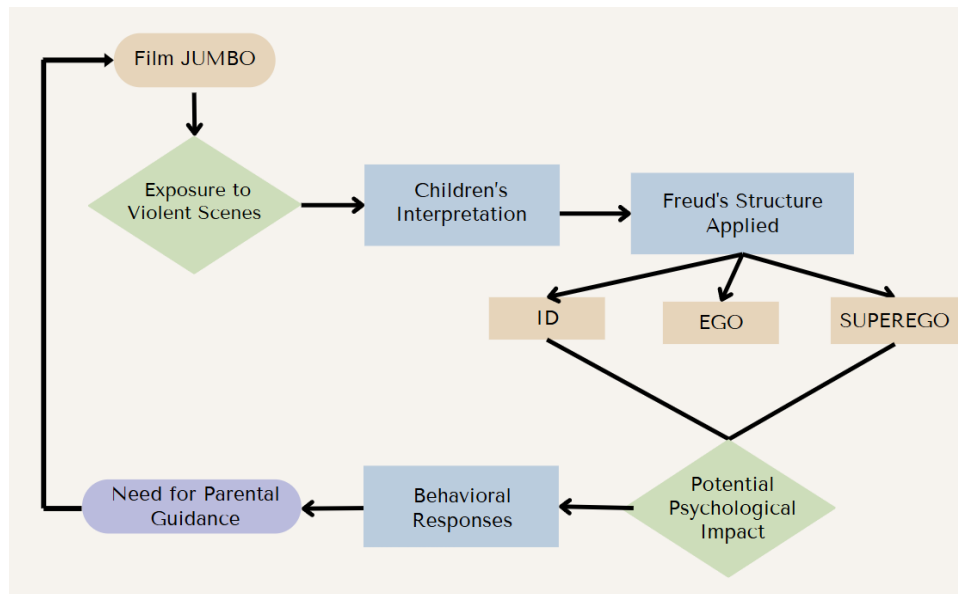


Figure 1: The Process of Psychological Impact of Animation on Children (Based on Freud's Theory)

KESIMPULAN

Film animasi Jumbo (2025) memberi anak-anak cerita tentang persahabatan dan petualangan yang menarik. Namun, film ini juga menampilkan adegan kekerasan verbal dan bullying, yang dapat berdampak psikologis, terutama pada penonton usia dini. Teori psikoanalisis Freud memungkinkan untuk menganalisis tindakan karakter melalui peran id, ego, dan superego. Misalnya, perundingan menunjukkan dominasi id, pengendalian emosi karakter utama menunjukkan peran ego, dan penyesalan di akhir cerita menunjukkan peran superego.

Meskipun ada pesan moral seperti keberanian dan pertumbuhan karakter, kurangnya tindakan tegas terhadap orang yang melakukan pelecehan dapat menyebabkan anak-anak membuat interpretasi yang salah. Respon yang beragam dari masyarakat menunjukkan bahwa pemahaman pesan film sangat bergantung pada konteks dan pendampingan. Oleh karena itu, sangat penting bahwa orang tua atau guru mendampingi anak agar mereka dapat memahami nilai-nilai yang disampaikan dengan benar dan menghindari normalisasi perilaku kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31. <http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912/885>
- Arsyad, L., Akhmad, E., & Habibie, A. (2021). Membekali Anak Usia Dini Dengan

- Pendidikan Karakter : *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 59–71. <https://waskita.ub.ac.id/index.php/waskita/article/view/125>
- Awis, P., & Fadilah, N. (2022). *Dinamika Kehidupan Sosial Keluarga Croods dalam Film Animasi The Croods Pendahuluan*. 5(2), 515–524.
- Fahmi, C. (2021). *Nilai Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Nussa dan Rara Season 2*.
- Rahmawati, S., Yusuf, A., Zahra, S., & Sunan Ampel Surabaya Abstract, U. (2023). Peranan Teori Belajar Psikoanalisa Dalam Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 2023(19), 769–778. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8418234>.
- Sari, R. W., & Nugroho, A. S. (2022). Analisis Nilai Toleransi pada Serial Animasi Film Nussa dan Rara untuk Siswa Sekolah Dasar. *Creative of Learning Students Elementary Education*, 05(4), 634–644.